

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perkembangan Lanjut Usia (Lansia)

##### 1. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lansia singkatan dari lanjut usia, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok individu yang telah mencapai usia lanjut dalam siklus hidup manusia. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>1</sup> Setiap makhluk hidup mengikuti pola yang sama yaitu dari bayi hingga lanjut usia, semua mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Menurut Elizabeth B. Hurlock usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak dari periode

---

<sup>1</sup> Biro Hukum Departemen Sosial, "Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia," 1998, hal. 3.

**hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, dan biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang.<sup>2</sup>**

**Kehidupan adalah sebuah perjalanan yang dimulai dari titik nol dan berakhir pada ketiadaan, dan semua makhluk hidup adalah bagian dari siklus alam yang tak terhindarkan.** Lanjut usia terhitung dalam kelompok rentan atau populasi yang berisiko.<sup>3</sup> Kelompok rentan adalah sekelompok orang yang menghadapi masalah kesehatan, yang berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih serius akibat faktor risiko yang mempengaruhi mereka, sehingga menyebabkan hilangnya semangat hidup. Usia lanjut usia dianggap sebagai tahap yang sulit dilalui, karena individu sering merasa terlindungi dari lingkungan sosialnya.

---

<sup>2</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*," (Jakarta: Erlangga,1980), hal. 380.

<sup>3</sup> Stefanus Mendes Kiik, Junaiti Sahar, dan Henny Permatasari, "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, No. 2 (2018), hal 110, <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>.

Pada masa usia lanjut, kondisi ini tidak dapat dimaknai dengan jelas karena setiap individu memiliki perbedaan. Sikap, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik yang dimiliki sebelumnya dapat mempengaruhi cara individu menyesuaikan diri pada tahap akhir kehidupan.<sup>4</sup> Akibatnya, cara mereka menjalani masa tua pun sangat beragam. Ada yang tetap aktif dan produktif, ada yang lebih memilih untuk bersantai dan menikmati waktu bersama keluarga, dan ada pula yang menghadapi berbagai tantangan kesehatan dan sosial. Masa lansia adalah masa dimulainya perjalanan hidup yang telah dilalui oleh individu.<sup>5</sup> Pengalaman hidup yang dialami akan mempengaruhi penilaian diri yang dapat membentuk integritas, atau justru sebaliknya.<sup>6</sup> Lansia juga bisa dipahami sebagai tahap terakhir dalam fase

---

<sup>4</sup> Badan Kerjasama Organisasi Wanita Jawa Tengah, "*Buku Panduan Lansia*" (Semarang, 2022), hal 12, [https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18408/1/Buku\\_Panduan\\_Lansia.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18408/1/Buku_Panduan_Lansia.pdf).

<sup>5</sup> Hermi Pasmawati, "Pendekatan Konseling Untuk Lansia," *Jurnal Syi'ar* 17, No. 1 (2017), hal 51.

<sup>6</sup> Indah Andika Octavia, Puti Lenggogeni, dan Reviza Mayhart, "Psychological Well-Being Pada Lansia", *Jurnal Sudut Pandang* 2, No. 12 (2022), hal 2.

kehidupan normal manusia dan sering disebut sebagai usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai tahap usia tersebut.<sup>7</sup>

## 2. Ciri-ciri Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

### a. Periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

---

<sup>7</sup> Reno Tyas Sedyo Arum dan Mulyaningsih, "Tingkat Depresi Mempengaruhi Kemandirian Activity Daily Living (Adl) Lansia", *Jurnal Gaster* 15, No. 2 (2017), hal. 123, <https://doi.org/10.30787/gaster.v15i2.198>.

**b. Memiliki status kelompok minoritas**

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

**c. Membutuhkan perubahan peran**

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

**d. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda**

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu adalah hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih

kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah seseorang yang sudah dapat merawat dirinya sendiri.<sup>8</sup>

### 3. Perubahan Yang Terjadi Pada Lanjut Usia (Lansia)

Proses penuaan dapat menyebabkan hilangnya banyak sel tubuh dan penurunan metabolisme sel, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan fungsi tubuh dan perubahan komposisi tubuh. Berikut perubahan yang terjadi ketika sudah memasuki usia lanjut:

#### a. Fisik

Fisik adalah sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, serta memiliki wujud dan terdefinisi oleh pikiran. Fisik biasanya digunakan untuk menyebut tampilan dari luar. Pada lansia gangguan fisik yang dapat terjadi biasanya:

- 1) Penurunan fungsi pendengaran.
- 2) Terjadinya penurunan fungsi penglihatan.

---

<sup>8</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, "*Psikologi Perkembangan.*" hal. 380

- 3) Kulit lansia menjadi kendur, berkerut, kering, kulit kurang cairan sehingga menipis.
- 4) Penurunan kekuatan tubuh dan keseimbangan tubuh. Kepadatan tulang pada lansia berkurang, sehingga sendi lebih rentan mengalami gesekan, dan struktur otot mengalami penuaan.
- 5) Perubahan fungsi pernafasan.
- 6) Kehilangan gigi, indra pengecap, dan penciuman menurun, tidak mudah merasa lapar, sembelit, mudah diare, dan kembung.<sup>9</sup>

#### **b. Psikososial**

Psikososial Merujuk pada kondisi yang melibatkan aspek psikologis dan sosial individu, atau sebaliknya. Istilah ini menggambarkan hubungan dinamis antara faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Kata psikososial berasal dari gabungan kata psiko dan sosial. Kata “psiko” Merujuk pada aspek

---

<sup>9</sup> Mahendro Prasetyo Kusumo, “*Buku Lansia*”, hal. 11, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2020), <https://www.researchgate.net/publication/346019144>.

psikologis individu, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, sementara “sosial” mengacu pada hubungan individu dengan orang-orang di sekitarnya. Tahap perkembangan psikososial menurut Erikson sebagai berikut:

- 1) *Trust vs Mistrust* (0-1 tahun). Pada tahap ini, bayi membangun rasa percaya atau tidak percaya terhadap dunia berdasarkan bagaimana kebutuhannya dipenuhi oleh orang tua atau pengasuh.
- 2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mandiri dan mengendalikan diri. Mereka belajar untuk melakukan hal-hal sendiri, seperti makan, berpakaian, dan pergi ke toilet.
- 3) *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan sendiri.

- 4) *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun). Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk menjadi produktif dan mengembangkan keterampilan baru.
- 5) *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun). Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri mereka. Mereka mulai memikirkan tentang siapa mereka, apa yang mereka inginkan dalam hidup, dan apa nilai-nilai mereka.
- 6) *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun). Pada tahap ini, orang dewasa muda mulai mencari hubungan intim dengan orang lain. Mereka mulai berkencan, menikah, dan membangun keluarga. Orang dewasa muda yang berhasil menjalin hubungan intim akan mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan orang dewasa muda yang gagal akan mengalami isolasi.
- 7) *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun). Pada tahap ini, orang dewasa mulai fokus pada

generativitas, yaitu memberikan kontribusi kepada dunia.

8) *Integrity vs Despair* (65 tahun ke atas). Pada tahap ini, orang tua mulai merenungkan hidup mereka dan mencari makna hidup.<sup>10</sup>

Pentingnya aspek perkembangan psikososial pada lansia tercermin dalam bagaimana mereka menjaga hubungan sosial. Lansia yang dapat membangun persahabatan saling mendukung cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Perubahan yang dapat terjadi pada lansia apabila memiliki psikososial yang rendah yaitu, gangguan psikologis, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan tidur, demencia, alzheimer, dan sindroma diagnosis. Rasa tidak aman, takut, sering bingung, dan marah. Serta cenderung menarik diri dari lingkungan, karena rasa lelah yang mudah

---

<sup>10</sup> Valentino Reyklyv Moku dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori psikososial Erik Erikson," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, No. 2 (2021), hal. 183.

menyerang dan kondisi tubuh yang tidak sekuat saat muda. Ketergantungan pada orang lain saat lansia seringkali dikaitkan dengan tahap keputusasaan. Ketika seseorang merasa hidupnya tidak bermakna dan tidak memiliki tujuan, mereka cenderung mencari dukungan dari orang lain untuk merasa lebih baik.<sup>11</sup>

### c. Spiritual

Kebutuhan spiritual yang merupakan bentuk kebutuhan keagamaan, berperan penting dalam meningkatkan ketenangan batin dan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah psikologis seperti kesepian.<sup>12</sup> Lansia adalah tahap akhir dalam kehidupan manusia, dengan kematian sebagai konsekuensi akhirnya. Pada tahap ini, lansia seringkali memperkuat keimanan dan spiritualitas

---

<sup>11</sup> Vindy Dortje Kaunang, Andi Buanasari, dan Vandri Kallo, "Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia," *Jurnal Keperawatan* 7, No. 2 (2019), hal. 6, <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24475>.

<sup>12</sup> Sri Setyowati, Parmadi Sigit, dan Rizki Ihsani Maulidiyah, "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4, No. 1 (2021), hal 68.

mereka sebagai bentuk persiapan menghadapi kematian.

#### **d. Kognitif**

Lansia mengalami penurunan fungsi kognitif yang ditandai dengan melemahnya daya ingat, penurunan kecerdasan, dan kesulitan dalam proses berpikir. Kemampuan lansia dalam memecahkan masalah yang kompleks dan membuat keputusan yang cepat seringkali terhambat.

### **B. Masalah Yang Terjadi Pada Lansia**

Ketika memasuki usia lanjut, lansia sering kali merasakan banyak masalah dalam dirinya. Faktor kesehatan menjadi masalah pertama yang dapat terjadi pada lansia dan tidak dapat dipungkiri, karena banyaknya penurunan otot dan fungsi sel yang sudah tidak sama seperti usia-usia sebelumnya. Adapun masalah yang dapat terjadi pada lansia yaitu:

## 1. *Empty Nest Syndrome* (sindrom sarang kosong)

Istilah *empty nest syndrome*, secara harfiah dapat diartikan sindrom sarang kosong (*empty* artinya kosong, *nest* artinya sarang). Menurut Dyah dan Lely, *Empty Nest Syndrome* merupakan kondisi depresi yang dialami oleh para lanjut usia karena keadaan dimana ia mulai ditinggalkan anak-anaknya setelah menikah dan mulai meninggalkan rumah.<sup>13</sup> Kondisi ini sering kali muncul setelah anak-anak yang sebelumnya tinggal bersama orang tua mulai hidup mandiri, meninggalkan kekosongan fisik dan emosional di rumah. Orang tua yang mengalami *empty nest syndrome* biasanya merasa kehilangan rutinitas sehari-hari yang sebelumnya dipenuhi dengan tanggung jawab mengurus anak-anak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dyah Ayu Puspitasari dan Lely Ika Maryanti, "Hubungan Religiusitas Dengan Empty Nest Syndrom Pada Lajut Usia," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 3, No. 1 (2021), hal. 7, <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijis.v3i0.1583>.

<sup>14</sup> Putri Lila Utami dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, "Perbedaan Tingkat Stres Ditinjau Dari Empty Nest Syndrome Dan Status Ibu," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, No. 1 (2012), hal. 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v2i2.7106>.

Kondisi ini sering kali disertai dengan perasaan kesepian, sedih, atau hampa, karena perubahan besar dalam dinamika keluarga. *Empty nest syndrome* juga dapat diartikan sebagai sindrom sarang kosong dimana kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena pada awalnya memperoleh banyak kepuasan dari anak-anaknya, namun karena kepergian anak-anaknya tersebut orang tua akan berada dalam perasaan kosong atau *empty nest*.<sup>15</sup>

Sindrom sarang kosong mengacu pada merasa tekanan, kesedihan, dan atau duka cita yang dialami oleh orang tua setelah anak-anaknya meninggalkan rumah setelah dewasa atau berumah tangga. Hal ini dapat terjadi ketika anak-anaknya pergi karena kuliah atau menikah.<sup>16</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *empty nest syndrome* adalah suatu

---

<sup>15</sup> Yuni Yulia, "Perbedaan *Empty Nest Syndrome* Pada Pria Dan Wanita Dewasa Madya Di Desa Serai Wangi Kecamatan Talang Muandau," di Skripsi (Pekanbaru: UIN Riau, 2021), hal 15.

<sup>16</sup> Suresh Makkar, "Problem of Empty Nest Syndrome : An Analysis and Suggestions to Bridle It," *Journal of Advanced Research in Psychology & Psychotherapy* 1, No. 1 (2018), hal. 92.

kondisi yang dapat dirasakan oleh orang tua berupa perasaan kesepian, kesedihan, kehilangan, kehampaan bahkan depresi. Dimana ketika anak-anaknya mulai meninggalkan rumah, dan sudah memulai kehidupan baru baik karena kuliah/ pendidikan, kerja, atau sudah berumah tangga sendiri.

## 2. Penelantaran/Pengabaian

Penelantaran/pengabaian adalah hal yang berhubungan dengan kegagalan pemberi perawatan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia baik itu pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik maupun pemenuhan kebutuhan kesehatan mental pada individu lansia.<sup>17</sup> Pengabaian adalah kegagalan yang dilakukan oleh pemberi perawatan pada lansia untuk memberikan pelayanan yang baik atau mempersiapkan segala sesuatu yang lansia butuhkan untuk mencapai fungsi optimal dan

---

<sup>17</sup> Oeh Frastika Tatontos, Nicolaas Kandowangko, dan Juliana Tumiwa, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Penelantaran Lansia Pada Keluarga Di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget (Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar 'Senja Cerah')," *Journal of Social and Cultural Anthropology* 12, No. 4 (2019), hal. 4.

menjauhi dari sesuatu yang membahayakan.<sup>18</sup> Kasus pengabaian seringkali terjadi dalam lingkungan rumah tangga ketika anggota keluarga terlalu sibuk, tidak memiliki empati, atau menganggap keluhan lansia sebagai hal yang sepele dan wajar dalam proses penuaan.

Pengabaian psikologis terhadap lansia umumnya ditandai dengan sikap tidak peduli terhadap kebutuhan emosional mereka. Pada dasarnya, lansia memiliki kebutuhan untuk didengarkan, dihargai pendapatnya, serta diperhatikan keluhannya. Mereka merasa senang apabila nasihat yang diberikan dianggap penting oleh anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Ketika hal-hal ini diabaikan, lansia cenderung merasa tidak dihargai, kesepian, bahkan bisa mengalami stres dan gangguan psikologis.

Di sisi lain, banyak lansia yang tetap aktif membantu keluarga dalam pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, membersihkan rumah, bahkan

---

<sup>18</sup> Idawati Ambo Hamsah, Fredy Akbar, dan Indriani, "Pengabaian Lanjut Usia Oleh Keluarga," *Mando Care Jurnal* 1, No. 1 (2021), hal. 9–16.

merawat cucu, meskipun kondisi fisiknya tidak lagi sekuat dulu. Hal ini sering menimbulkan keluhan fisik seperti lelah berlebihan, sakit punggung, dan demam ringan. Sayangnya, keluhan ini seringkali tidak dianggap serius oleh anggota keluarga. Padahal, lansia sangat berharap anak-anak mereka menyadari dan peduli terhadap apa yang dirasakannya. Bagi lansia, perhatian kecil seperti bertanya tentang keadaannya atau mendengarkan keluhannya bisa memberikan rasa dihargai dan dicintai. Oleh karena itu, sesibuk apapun anak-anak seharusnya tetap meluangkan waktu untuk menunjukkan perhatian kepada orang tua mereka.<sup>19</sup>

### 3. Kemiskinan

Manusia usia lanjut atau lansia dalam pemikiran banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap

---

<sup>19</sup> Ezalina Ezalina dkk., “Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, No. 1 (2020), hal. 85, <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.83-88>.

untuk menyerang mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>20</sup> Masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usia adalah tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi, dan sosial.<sup>21</sup>

Sebagian lanjut usia (lansia) mengalami keterbatasan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Pendapatan yang rendah ini membuat mereka kesulitan dalam

---

<sup>20</sup> Afrizal Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, No. 2 (2018), hal. 100, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.

<sup>21</sup> Kristy G Dangeubun, Een Walewangko, dan Krest Tolosang, "Ketahanan Ekonomi Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Generasi Tua Di Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, No. 4 (2024), hal. 46.

mencukupi kebutuhan dasar, seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, akses pelayanan kesehatan, serta kebutuhan sosial dan emosional lainnya. Ketika lansia tidak memiliki tabungan, pensiun, atau dukungan finansial dari keluarga, mereka berisiko jatuh ke dalam kemiskinan. Akibatnya, banyak lansia yang terpaksa harus tetap bekerja di usia tua meskipun kondisi fisik mereka sudah tidak sekuat dulu. Pekerjaan yang dilakukan pun umumnya bersifat informal dan berupah rendah. Situasi ini menunjukkan bahwa belum semua lansia mendapatkan perlindungan sosial atau jaminan ekonomi yang memadai, sehingga perlu adanya perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, dan masyarakat, untuk menjamin kesejahteraan hidup mereka di masa tua.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Suparna Parwodiwiyo, "Determinan Penduduk Lanjut Usia Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, No. 3 (2022), hal. 455–465, <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i3.560>.

## C. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU)

### 1. Definisi

Lembaga Kesejahteraan Sosial menurut UU RI No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, yang disingkat “LKS adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum”. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) hadir sebagai pilar penting dalam masyarakat untuk memberikan perlindungan dan bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang kesulitan sosial. Pada UUD RI No 11 Tahun 2009 pasal 38 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa “Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.” Dalam hal maksudnya adalah dalam kesejahteraan sosial masyarakat dapat berperan luas dalam meningkatkan kualitas hidup serta berpartisipasi dalam kegiatan yang

diselenggarakan supaya dapat berinteraksi satu sama lain.<sup>23</sup>

Tujuan utama LKS adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya mereka yang rentan terhadap permasalahan sosial seperti kemiskinan, kekerasan, penelantaran, atau disabilitas. LKS bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, serta memberikan dukungan psikologis dan sosial agar mereka dapat hidup mandiri dan bermartabat. Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup warganya perlu diperkuat.

Berdasarkan Permensos Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia menjelaskan bahwa “Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang selanjutnya di singkat LKS-LU adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial

---

<sup>23</sup> Presiden Republik Indonesia, “UU RI Nomor 11 Tahun 2009”, hal. 2

Lanjut Usia yang di bentuk oleh masyarakat, baik berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.”<sup>24</sup>

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia adalah lembaga yang menyediakan layanan bagi lansia yang membutuhkan bantuan terkait masalah yang mereka hadapi.

LKS-LU hadir sebagai respons terhadap kebutuhan khusus lansia yang semakin meningkat seiring dengan perubahan struktur penduduk yang menua. Melalui lembaga kesejahteraan sosial ini, diharapkan dapat menjadi saluran yang menyediakan layanan sosial, memberikan bantuan, dan memperhatikan kehidupan lansia, sehingga dapat membantu mengatasi masalah yang ada di masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia,” 2018.

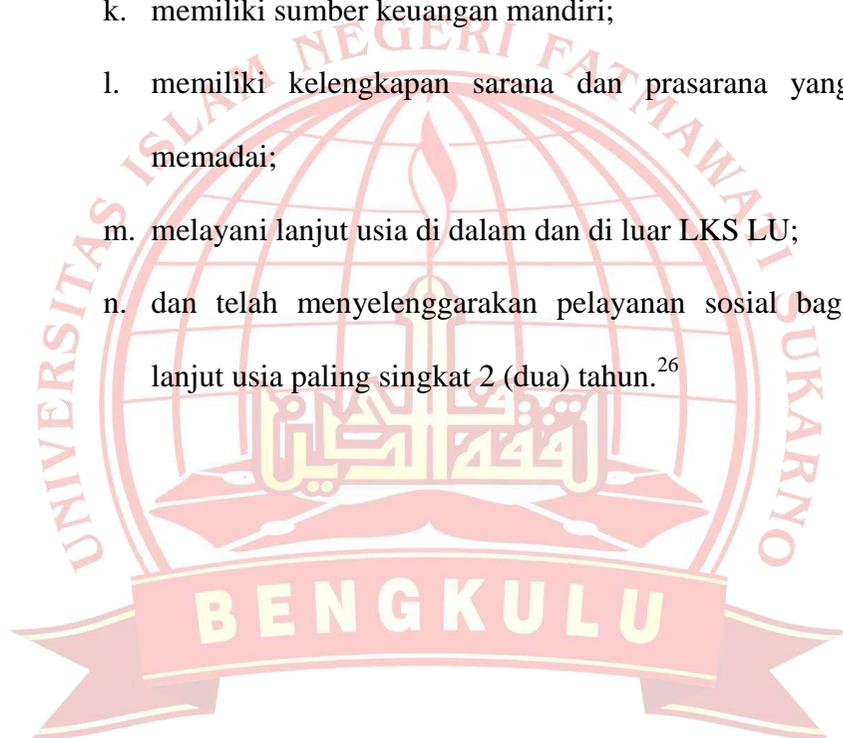
<sup>25</sup> Fauzi Kurniawan dan ElialamTaruli Tambunan, “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) Yayasan Sinar Agape Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, No. 1 (2023), hal. 18.

## 2. Kriteria

Menurut peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang Asistensi Sosial melalui lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia, bahwa persyaratan LKS LU penerima bantuan Asistensi sosial melalui LKS LU meliputi:

- a. memiliki akte notaris pendirian yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai badan hukum;
- b. terdaftar pada dinas/instansi sosial setempat;
- c. memiliki kantor dengan alamat yang jelas, struktur organisasi lembaga, serta memiliki susunan pengurus dan anggota;
- d. memiliki petugas yang memberikan pelayanan kepada lanjut usia;
- e. memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga;
- f. mempunyai rencana pengembangan pelayanan;
- g. memiliki rekening bank atas nama LKS;
- h. memiliki NPWP atas nama LKS;

- i. memiliki data lanjut usia berdasarkan nama dan alamat lengkap;
- j. mendapat rekomendasi dari dinas/instansi sosial kabupaten/kota dan dinas/instansi sosial provinsi;
- k. memiliki sumber keuangan mandiri;
- l. memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai;
- m. melayani lanjut usia di dalam dan di luar LKS LU;
- n. dan telah menyelenggarakan pelayanan sosial bagi lanjut usia paling singkat 2 (dua) tahun.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013”, hal. 3